

STUDI KOMPARASI HASIL BELAJAR SISWA ANTARA MODEL PEMBELAJARAN *GUIDED DISCOVERY LEARNING* DAN MODEL PEMBELAJARAN KONVENSIONAL PADA MATERI LINGKARAN

¹Adam Laitupa,²Megi Gaspersz, dan ³Novalin C. Huwaa

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Pattimura Ambon

e-mail: laitupaadam01@gmail.com, lamoma96@yahoo.com, wilmintjiemataheru@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil belajar matematika siswa yang masih di bawah KKM serta proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan hasil belajar siswa antara model pembelajaran *Guided Discovery* dan model pembelajaran konvensional. Penelitian ini merupakan tipe penelitian eksperimental (*Experimental Research*). Dengan desain penelitian yang digunakan adalah *post test only control group design*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas VIII yang terdiri dari tiga kelas dimana satu kelas sebagai kontrol dan kelas lainnya sebagai kelas eksperimen yang masing-masing berjumlah 53 siswa. Hasil belajar siswa pada penelitian ini dilihat dari nilai *post test*. Melalui serangkaian uji statistik dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial yang salah satunya menggunakan uji beda rata-rata atau uji-t. Instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar siswa tentang lingkaran. Hasil menunjukkan bahawa, terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Leihitu yang diajarkan dengan model pembelajaran *Guided Discovery* dan model pembelajaran konvensional pada materi lingkaran. Dengan bukti rata-rata hasil belajar pada kelas yang diajarkan dengan model *Guided Discovery* yaitu 70,40316 dan kelas dengan model konvensional yaitu 56,85278.

Kata Kunci : Hasil Belajar, *Guided Discovery*, Konvensional.

Abstract

This research is motivated by the mathematics learning outcomes of students who are still under the KKM and the learning process that is still teacher-centered. This study aims to compare the student learning outcomes between learning models *Guided Discovery* and conventional learning models. This research is a type of experimental research (*Experimental Research*). With the research design used was a *post test only control group design*. The sampling technique in this study used *purposive sampling*. The population in this study were all students of class VIII which consisted of three classes in which one class as a control and the other class as an experimental class, each of which consisted of 53 students. Student learning outcomes in this study are seen from the value of the *post test*. Through a series of statistical tests, hypothesis testing is done by using descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis, one of which uses an average difference test or t-test. the instrument used is a test of student learning outcomes about circles. The results show that there are differences in learning outcomes of class VIII students at Leihitu Middle School that are taught with learning models *Guided Discovery* and conventional learning models on circle material. With evidence of the average learning outcomes in the class taught with the model *Guided Discovery* that is 70.40316 and the class with the conventional model is 56.85278

Keywords : Learning Outcomes, *Guided Discovery*, Conventional.

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang konsepnya banyak diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari ilmu-ilmu eksata hingga ilmu-ilmu sosial, semuanya membutuhkan penerapan konsep matematika, yang secara umum meliputi perhitungan dan penalaran yang logis.

Mengingat matematika yang substansinya dalam membentuk kemampuan berpikir yang logis dan analitis yang berimplikasi dalam menunjang kemampuan untuk mempelajari disiplin ilmu yang lain, maka pembelajaran matematika pada berbagai jenjang pendidikan perlu mendapat perhatian yang serius, wujud dari keseriusan tersebut tentunya dalam hal penggunaan model, metode, dan strategi yang tepat yang disesuaikan dengan kondisi dan masalah yang ditemui di lapangan. Penerapan berbagai strategi dalam pembelajaran matematika harus fleksibel dengan kebutuhan siswa. Dalam KTSP (2006), menyatakan bahwa melalui pembelajaran matematika diharapkan siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, logis, analitis, sistematis, kreatif dan kemampuan memecahkan masalah.

Pada kenyataannya, permasalahan tentang proses pembelajaran matematika bukan saja datang dari siswa namun guru juga turut mempengaruhi. Hal ini dapat dilihat lewat terbatasnya pengetahuan guru tentang pengelolaan kelas dan pendekatan atau model pembelajaran yang harus digunakan dalam proses pembelajaran matematika. Sebagaimana yang diungkapkan Trianto (2009:5) bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya. Senada dengan itu, Ratumanan (2015:20) mengemukakan bahwa pembelajaran saat ini kurang memberikan perhatian pada aktifitas siswa, Guru selalu mendominasi kegiatan pembelajaran di kelas, guru bahkan ditempatkan sebagai sumber utama pengetahuan dan berfungsi sebagai penransfer pengetahuan. Akibatnya guru yang aktif dalam pembelajaran sedangkan siswa menjadi pendengar dan penerima informasi (pengetahuan) dari guru secara pasif.

Berdasarkan pengalaman penulis selama mengikuti praktek pengalaman lapangan (PPL2). kenyataan yang ditemui pada saat proses pembelajaran di Sekolah

SMP Negeri 1 Ambon menampahkan adanya berbagai kendala yang dihadapi siswa tepatnya pada materi yang memuat konsep-konsep atau rumus yang harus dipahami, disebabkan guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Guru masih mendominasi proses pembelajaran sehingga siswa cenderung menerima apa yang diberikan guru. Siswa hanya diam bila ditanya guru, dan kurang memberi pendapat ataupun pertanyaan disebabkan pembelajaran tersebut tidak bermakna, dimana siswa hanya menghafal rumus kemudian mengaplikasikan kedalam contoh soal. Sedangkan dalam pembelajaran siswa diharapkan agar dapat menerapkan pikiran di dalam atau di luar lingkungan, dan bukan sekedar menghafal.

Dampak dari pembelajaran konvensional menyebabkan pemahaman siswa tidak terlalu mendalam terhadap materi yang diberikan guru. Hal ini dapat dilihat dari permasalahan yang ditemui penulis pada SMP Negeri 4 Leihitu Saat melakukan observasi awal bersama seorang guru bidang studi matematika pada sekolah SMP Negeri 4 Leihitu, dengan memberikan pertanyaan mengenai bagaimana penguasaan siswa mengenai materi matematika yang memuat konsep-konsep atau rumus-rumus bila diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yang sering dipakai untuk mengajar. Guru itu berkata pada materi yang memuat konsep-konsep atau rumus-rumus, banyak siswa hanya menghafal tanpa memahami, cepat lupa, hasil belajar tidak meningkat, tujuan pembelajaran tidak tercapai maksimal, dan tidak terlalu banyak siswa yang aktif saat proses pembelajaran berlangsung.

Sehubungan dengan masalah di atas, maka perlu dilakukan suatu usaha agar pembelajaran matematika di kelas tidak cenderung monoton dan memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, selain itu dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi secara maksimal. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang direncanakan akan tercapai maksimal dan hasil belajar siswa meningkat.

Usaha dalam meningkatkan hasil belajar siswa memerlukan suatu model pembelajaran yang lebih mengutamakan keaktifan siswa dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi secara maksimal. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar

tertentu (Ratumanan & Rosmiati, 2014:14). Dalam dunia pendidikan dikenal model-model pembelajaran yang sangat beragam dan dengan adanya model tersebut diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Tentunya seorang guru dituntut untuk mampu mengembangkan serta menerapkannya dalam proses pembelajaran, sehingga efektivitas pembelajaran matematika akan berjalan dengan baik dan berkualitas. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *guided discovery* (penemuan terbimbing).

Model pembelajaran *guided discovery* merupakan salah satu bagian dari pembelajaran penemuan yang banyak melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Hamalik (Haris, 2015:6) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan pembelajaran dengan sistem dua arah dimana proses pembelajaran *guided discovery* melibatkan siswa dan guru. Siswa melakukan penemuan (*discovery*) dan guru berperan dalam memberikan bimbingan (*guided*) dengan menganalisis kesulitan dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa. Bimbingan yang diberikan dapat melalui serangkaian pertanyaan atau LKS.

Model pembelajaran *guided discovery* memungkinkan adanya interaksi yang dapat terjadi antar guru dengan siswa tertentu, dengan beberapa siswa, atau serentak dengan semua siswa dalam kelas. Ratumanan (2015:205) menyatakan bahwa dalam pembelajaran *guided discovery* siswa belajar melalui keterlibatan aktif dan guru mendorong siswa untuk mendapatkan pengalaman dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan mereka untuk menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Tujuannya untuk saling mempengaruhi dan berpikir masing-masing. Guru memancing siswa berpikir melalui pertanyaan-pertanyaan terfokus sehingga dapat memungkinkan siswa untuk memahami dan mengkonstruksikan konsep-konsep tertentu, membangun aturan-aturan dan belajar menemukan sesuatu untuk memecahkan masalah.

Menurut Herdian (2010:48), model pembelajaran *guided discovery* adalah model mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Sedangkan Sujana (2013:107) menyatakan Dengan dilibatkannya siswa secara aktif dalam

pembelajaran *guided discovery* maka siswa akan fokus pada pembelajaran yang sedang berlangsung, selain itu konsep akan tertanam dengan baik pada siswa karena mengalami sendiri proses menemukannya. Sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih lama diingat, sehingga siswa benar-benar memahami konsep dan bukan sekedar menghafal. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang direncanakan akan tercapai maksimal dan hasil belajar siswa meningkat. Sebagaimana pada materi yang berisikan konsep dan rumus-rumus seperti pada materi lingkaran.

Dari hasil wawancara yang tidak terstruktur dengan salah seorang guru matematika yang ada di SMP Negeri 4 Leihitu, beliau mengemukakan bahwa materi lingkaran merupakan salah satu materi dalam mata pelajaran matematika yang diajarkan pada satuan pendidikan tingkat SMP. Diperoleh bahwa masalahnya siswa sulit memahami konsep lingkaran karena siswa terbiasa menghafal rumus tanpa memahaminya dan siswa masih keliru dalam penyelesaian soal yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perbedaan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Leihitu Yang Diajarkan Dengan Model Pembelajaran *Guided Discovery* dan Model Pembelajaran Konvensional pada Materi Lingkaran”.

2. METODE PENELITIAN

Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian eksperimental (*Experimental Research*). Desain penelitian yang digunakan adalah *Post test Only Control Group Design*. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Leihitu. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampel bagian dari populasi atau *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah Siswa Kelas VIII₁ dan VIII₂ VIII SMP Negeri 4 Leihitu dengan jumlah siswa 37 siswa. dan digambarkan pada Tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah Siswa dan Nilai Rata-rata Ulangan Harian

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata
VIII ₁	19	60,00556
VIII ₂	18	59,36631

Variabel yang termuat pada penelitian ini ada dua variabel, yaitu Hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model *Guided Discovery Learning* (X₁) dan Hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional (X₂). Kedua variabel tersebut digunakan untuk membandingkan antara dua

kelompok atau lebih dari suatu variable tertentu. Perangkat pembelajaram yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen test hasil belajar siswa (*post test*). Yang di gambarkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Data Hasil Belajar Siswa

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata
Eksperimen	19	70,40316
Kontrol	18	56,85278

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan *software* SPSS 24. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistic deskriptif dan analisis statistic inferensial dengan uji prasyarat, yaitu uji normalitas, dan uji homogenitas

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Berdasarkan tipe penelitian yang digunakan yakni tipe eksperimen, dengan desain *pos test only design*. Dalam penelitian ini digunakan dua kelas yang terdiri dari kelas kontrol dan kelas eksperimen. Selain hasil tes siswa dalam penelitian ini peneliti juga meminta hasil tes ulangan harian siswa pada materi sebelumnya. Kemudian dari hasil tes ulangan harian pada materi sebelumnya dilakukan perbandingan untuk menentukan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Nilai rata-rata pada ketiga kelas VIII SMP Negeri 4 leihitu diambil nilai rata-rata terendah dipilih sebagai kelas eksperimen dan nilai rata-rata tertinggi kedua sebagai kelas

kontrol.

Peneliti melihat berdasarkan nilai rata-rata, kelas VIII-2 dipilih sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *guided discovery* dan kelas VIII-1 sebagai kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Pada kelas eksperimen guru berperan sebagai pembimbing yang membimbing siswa dalam kegiatan proses belajar dan siswa ditugaskan melakukan penemuan berdasarkan arahan dari guru. Sedangkan pada kelas kontrol guru memberikan materi sesuai dengan fase-fase pembelajaran dengan model yang digunakan yakni model pembelajaran konvensional dan siswa hanya duduk mendengarkan penyampaian materi dari guru. Setelah dilakukan proses pembelajaran, siswa pada dua kelas tersebut diberikan tes uji materi.

. Hasil belajar yang diperoleh siswa dari kedua kelas nampak pada tabel dibawah ini sesuai dengan konversi nilai sebagai berikut.

Tabel 3 Hasil Belajar Siswa

Kualifikasi	Hasil Belajar	Jumlah Siswa	
		Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Baik Sekali	91-100	2	0
Baik	76 – 90	6	5
Cukup	61 – 75	6	3
Kurang	41 – 60	3	5
Sangat Kurang	0 – 40	2	5

Dari tabel di atas untuk kualifikasi baik sekali kelas eksperimen terdapat 2 orang siswa, sedangkan pada kualifikasi baik sekali di kelas kontrol tidak ada, pada kualifikasi baik untuk kelas eksperimen terdapat 6 orang siswa dan kelas kontrol 5 orang siswa, pada kualifikasi cukup untuk kelas eksperimen terdapat 6 orang siswa, sedangkan kualifikasi cukup untuk kelas kontrol 3 orang siswa ,

pada kualifikasi kurang terdapat 3 orang siswa untuk kelas eksperimen dan 5 orang siswa untuk kelas kontrol. Pada kualifikasi sangat kurang terdapat 2 orang siswa untuk kelas eksperimen dan 5 orang siswa untuk kelas kontrol. Selanjutnya nilai rata-rata hasil belajar kedua kelas nampak pada tabel berikut ini:

Tabel 4 Rata-Rata Hasil Belajar Siswa

Kelas	Rata-rata
Eksperimen	70,40316
Kontrol	56,85278

Dari tabel 4.2 terlihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar dari kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol. Pada bagian ini akan dijelaskan uji ptasyarat analisis dan pengujian hipotesis.

3.1.1. Uji Normalitas

Untuk mengetahui sampel yang berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan perhitungan *shapiro wilk* untuk kedua kelas (lampiran 10) dan diperoleh hasil pada tabel berikut:

Tabel. 4.3 Hasil Uji Normalitas ($\alpha = 0,05$)

Kelas	Sig.	α	Kesimpulan
Eksperimen	0,075	0,05	Terima H_0
Kontrol	0,115	0,05	Terima H_0

(diambil dari SPSS Statistics 24)

Dari tabel di atas terlihat bahwa pada kelas eksperimen, diperoleh nilai *Sig.* lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ yaitu 0,075. Hal serupa juga nampak pada kelas kontrol, nilai *Sig.* lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ yakni 0,115. Hal ini berarti H_1 ditolak dan H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data penelitian yang diambil adalah sampel yang berdistribusi normal.

Uji Homogenitas.

Untuk mengetahui bahwa kemampuan siswa dalam populasi tersebut benar- benar homogen, maka dilakukan perhitungan kesamaan dua varians atau Uji-F dengan membandingkan varians kedua kelas (lampiran 11). Adapun hasil yang diperoleh dapat di tunjukan pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Homogenitas ($\alpha = 0,05$)

Kelas	Sig.	α	Kesimpulan
Eksperimen dan Kontrol	0,257	0,05	Terima H_0

(diambil dari SPSS Statistics 24)

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai *Sig.* pada *based on mean* yakni 0,257 lebih besar dari signifikansi pengujian yakni dari $\alpha = 0,05$ hal ini menjelaskan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa data yang diambil berasal dari sampel yang homogen.

3.1.2. Pengujian Hipotesis

Setelah diketahui melalui uji prasyarat bahwa sampel yang diambil dinyatakan normal dan homogen, maka selanjutnya uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji perbedaan rata-rata atau uji t (lampiran11) diperoleh hasil pada tabel 4.6 sebagai berikut.

Tabel 4.6 Hasil Pengujian Hipotesis dengan Menggunakan Uji-t ($\alpha = 0,05$)

Kelas	<i>Sig. (2-tailed)</i>	α	Kesimpulan
Eksperimen dan Kontrol	0,044	0,05	Terima H_1

(diambil dari SPSS Statistics 24)

Dari hasil uji perbedaan rata-rata di atas terlihat bahwa nilai *sig. (2-tailed)* lebih kecil dari α yakni 0,044 lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak yang menyatakan ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *guided discovery* dan model pembelajaran konvensional pada materi lingkaran dikelas VIII SMP Negeri 4 Leihitu.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pengujian hipotesis, maka dapat dinyatakan pembelajaran matematika pada materi relasi dan fungsi, dengan menggunakan model pembelajaran *guided discovery* dan model pembelajaran konvensional memberikan hasil yang berbeda. Dari perbedaan yang ditunjukkan maka selanjutnya dibuat pembahasan sebagai berikut.

3.2.1. Hasil Belajar dengan Model Pembelajaran *Guided Discovery*

Dalam penelitian ini kegiatan pembelajaran pada kelas eksperimen yang diajarkan dengan model pembelajaran *guided discovery* dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan dan ditambah 1 kali pertemuan untuk pemberian tes akhir (*post test*). Dalam proses pembelajaran, siswa dibantu dengan menggunakan perangkat berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) (Lampiran 3a-3d, L-25-L-47). LKS 01 untuk pertemuan pertama, LKS 02 untuk pertemuan kedua, LKS 03 untuk pertemuan ketiga, serta LKS 04 untuk pertemuan keempat.

Pertemuan pertama pada awal kegiatan pembelajaran, guru memberikan aperepsi tentang materi sebelumnya yang

berkaitan dengan materi yang akan dipelajari kemudian memotivasi siswa tentang pentingnya materi yang akan dipelajari. Selanjutnya guru membagi siswa dalam kelompok belajaryang heterogen. Kelompok yang dibentuk terdiri dari 4 kelompok, dengan 1 kelompok beranggotakan 4 orang dan 4 kelompok beranggotakan 5 orang. Saat guru membagi siswa dalam kelompok belajar, siswa terlihat sangat ribut karena mencari tempat duduk dan mencari teman-teman yang sekelompok. Selanjutnya guru membagikan LKS pada masing-masing siswa dan menginformasikan serta menjelaskan tentang model pembelajaran *guided discovery* yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran.

Pada kegiatan inti pembelajaran, masing-masing kelompok memulai diskusi dengan melakukan penemuan berdasarkan langkah-langkah serta petunjuk pada LKS yang telah disusun secara sistematis agar dapat membantu siswa untuk menemukan konsep maupun prinsip pada materi yang sedang dipelajari. Disamping itu, guru berperan sebagai fasilitator yang siap memberikan bantuan pada kelompok atau individu yang memerlukan bantuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2005:188) mengungkapkan bahwa pembelajaran *guided discovery* melibatkan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Siswa melakukan penemuan, sedangkan guru membimbing mereka kearah yang benar/tepat.

Terlihat sebagian besar siswa masih terlihat bingung dan belum terbiasa dengan kegiatan penemuan. Hal ini mungkin dikarenakan model pembelajaran *guided discovery* merupakan hal baru bagi mereka.

Menyikapi hal itu, kembali guru menjelaskan tentang kegiatan penemuan yang dilakukan, kemudian memberikan bimbingan pada tiap kelompok maupun individu. Hal ini menyebabkan adanya interaksi langsung antara siswa dengan guru. Tanya jawab antara guru dan siswa pun terlihat dan siswa semakin bersemangat dan termotivasi untuk mempelajari materi yang sedang dipelajari. Setelah menemukan konsep, selanjutnya siswa secara berkelompok mengerjakan soal-soal pada LKS agar lebih memahami tentang konsep yang telah ditemukan.

Guru mendorong perwakilan dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas sedangkan kelompok lainnya diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan. Terlihat ada beberapa siswa yang begitu antusias memberikan tanggapan berupa pertanyaan dan saran terhadap hasil presentasi dari tiap-tiap kelompok. Hal ini membuktikan bahwa adanya interaksi yang baik antar siswa sehingga memberikan motivasi dalam pembelajaran. Haryati (2010:62) mengemukakan bahwa ciri-ciri hasil afektif akan tampak pada berbagai tingkah laku siswa seperti antusiasme dalam mengikuti proses pembelajaran, kedisiplinan dalam belajar, memiliki motivasi yang tinggi untuk mengetahui lebih jauh tentang apa yang sedang dipelajari.

Pada kegiatan akhir, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil pekerjaan dan presentasi berdasarkan hasil temuan mereka dengan pemahaman mereka sendiri. Terlihat ada beberapa siswa saja yang berani mengemukakan kesimpulan. Selanjutnya, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang baru dipelajari, guru memberikan tes kecil kepada siswa kemudian guru bersama siswa membahas bersama-sama.

Model pembelajaran *guided discovery* telah menghadirkan suasana dan kondisi belajar di kelas yang lebih berbeda dari biasanya. Pada awal pertemuan siswa masih terlihat bingung dengan mengikuti kerangka rancangan pengajaran model *guided discovery* seperti menemukan konsep serta menyelesaikan LKS. Hal ini mungkin dikarenakan model pembelajaran *guided discovery* merupakan hal baru bagi mereka. Pada pertemuan berikutnya sampai pada pertemuan terakhir, hampir seluruh siswa mulai terbiasa dengan pembelajaran dengan menggunakan model *guided discovery*. Siswa mulai terbiasa dengan melakukan penemuan dan dapat menyelesaikan LKS dengan baik dan benar. Antusias siswa dalam bekerja

kelompok semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kelompok yang ingin berlomba-lomba mempresentasikan hasil diskusi mereka di papan tulis. Pemahaman konsep siswa juga semakin meningkat dikarenakan aktivitas-aktivitas menemukan konsep oleh mereka sendiri dengan bantuan LKS dan di bawah bimbingan guru.

3.2.2. Hasil Belajar dengan Model Pembelajaran Konvensional

Pada kelas kontrol yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional, pelaksanaan penelitian dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan dan ditambah 1 kali pertemuan untuk pemberian tes akhir (*post test*). Pelaksanaan pembelajaran pada kelas yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional, guru menyampaikan materi pembelajaran seperti biasa. Saat proses pembelajaran berlangsung guru banyak mendominasi pembelajaran melalui penyampaian materi pembelajaran sedangkan siswa banyak mencatat dan sebagai pendengar saja. Guru membangun pengetahuan siswa dengan menjelaskan materi secara bertahap, memberikan contoh kemudian menjelaskannya, dan memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya pada setiap materi yang dijelaskan. Terlihat beberapa siswa mengajukan pertanyaan dan kemudian dijawab oleh guru, dan ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan apa yang disampaikan guru. Hal ini dikarenakan guru terlalu mendominasi proses pembelajaran dengan menyampaikan semua informasi sehingga siswa yang awalnya memperhatikan penjelasan guru lama-kelamaan menjadi bosan dan mencari kesibukan sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Ratumanan (2015: 15) mengatakan bahwa, proses transfer informasi menjadi kondisi yang dominan dalam model pembelajaran konvensional. Siswa diposisikan sebagai objek dalam kegiatan belajar mengajar dan pasif dalam menerima informasi atau pengetahuan yang disampaikan guru. Guru ditetapkan sebagai sumber utama pengetahuan dan berfungsi sebagai penransfer pengetahuan, sebaliknya siswa lebih banyak pasif. Siswa mulai serius belajar dan aktif ketika guru mempersilahkan siswa untuk menyelesaikan soal-soal latihan yang berkaitan dengan relasi dan fungsi. Dalam menyelesaikan soal, guru juga masih membimbing siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Setelah siswa selesai mengerjakan soal, guru meminta salah seorang siswa untuk menuliskan penyelesaiannya di depan kelas. Setelah itu

guru memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan siswa, dan menutup pembelajaran bersama siswa kemudian memberikan rangkuman serta tugas untuk diselesaikan siswa.

Dari hasil tes akhir yang dilakukan oleh kelas kontrol yang diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional, yang memiliki kualifikasi baik sekali di kelas kontrol tidak ada, kualifikasi baik kelas kontrol 5 orang siswa, kualifikasi cukup untuk kelas kontrol 3 orang siswa, kualifikasi kurang terdapat 5 orang siswa untuk kelas kontrol, dan kualifikasi sangat kurang terdapat 5 orang siswa untuk kelas kontrol. Hasil belajar tersebut diperoleh dari penerapan model pembelajaran konvensional yang membuat siswa hanya duduk dan mendengarkan serta mencontoh cara-cara guru menyelesaikan soal.

3.2.3. Hasil Belajar dengan Model Pembelajaran *Guided Discovery* dan Model Pembelajaran Konvensional

Berdasarkan pemberian perlakuan yang berbeda pada kedua kelas tersebut memberikan hasil akhir yang berbeda pula. Hal ini nampak pada perbedaan nilai rata-rata hasil belajar siswa yakni untuk kelas yang diajarkan dengan model pembelajaran *guided discovery* memperoleh nilai rata-rata 70,40316 lebih tinggi dari kelas kontrol dengan model pembelajaran Konvensional yang hanya memperoleh rata-rata 56,85278. Setelah memperoleh hasil tes akhir dari kedua kelas, maka dilakukan perhitungan statistik untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar melalui uji-t menggunakan SPSS 24.0. Hasil dari uji-t menunjukkan nilai *sig. (2-tailed)* lebih kecil dari α yakni 0,044 lebih kecil dari 0,05 sehingga mengakibatkan H_1 diterima, yang artinya ada perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *guided discovery* dan model pembelajaran konvensional pada materi lingkaran. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian dari Fatayati (2012:12) menyatakan bahwa terdapat perbedaan efek dari metode pembelajaran *guided discovery* dengan metode konvensional terhadap prestasi belajar dan kemampuan *representasi* matematika siswa pada materi pokok matriks ($F_{hit} = 9,943 \geq F_{tab} = 3,15$).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, maka dapat

disimpulkan sebagai berikut: 1). Hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Leihitu yang memiliki kualifikasi baik sekali kelas eksperimen terdapat 2 orang siswa, kualifikasi baik untuk kelas eksperimen terdapat 6 orang siswa, kualifikasi cukup untuk kelas eksperimen terdapat 6 orang siswa, pada kualifikasi kurang terdapat 3 orang siswa untuk kelas eksperimen dan Pada kualifikasi sangat kurang terdapat 2 orang siswa untuk kelas eksperimen dengan nilai rata-rata pada kelas eksperimen adalah 70,40316. 2)

. Hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Leihitu yang memiliki kualifikasi baik sekali di kelas kontrol tidak ada, kualifikasi baik kelas kontrol 5 orang siswa, kualifikasi cukup untuk kelas kontrol 3 orang siswa, kualifikasi kurang terdapat 5 orang siswa untuk kelas kontrol, dan kualifikasi sangat kurang terdapat 5 orang siswa untuk kelas kontrol dengan nilai rata-rata pada kelas kontrol adalah 56,85278. 3). Terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *guided discovery* dan model pembelajaran konvensional pada materi lingkaran dikelas VIII SMP Negeri 4 Leihitu. Hal ini tampak dari nilai rata-rata hasil yang diperoleh dari kedua kelas dan hasil perhitungan yang diperoleh yaitu, nilai *sig. (2-tailed)* lebih kecil dari α yakni 0,044 lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Haris, F. 2015. *Pengaruh Model Guided Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMA Negeri Karang pandan Tahun Pelajaran 2013/2014*. Surakarta : Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Joseph, E. 2012. *Meningkatkan Hasil Belajar Pengukuran Dengan Menggunakan Pendekatan RME (Realistic Mathematic Education) Pada Siswa Kelas*
- Markaban. 2009. *Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Penemuan Terbimbing*. Yogyakarta: Depdiknas PPPG

- Ratumanan, T. G 2015. *Inovasi Pembelajaran: Mengembangkan Kompetensi Peserta Didik Secara Optimal*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Ratumanan, T. G. 2015. *Belajar Dan Pembelajaran Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Surabaya: Unesa University Press.
- Rokhayati, N. 2012. *Peningkatan Penguasaan Konsep Matematika Melalui Model Pembelajaran Guided Discovery-Inquiry Pada Siswa Kelas VII SMP N 1 Sleman*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta. ([Http://Eprints.Uny.Ac.Id/2102/1/Skripsi_Nuri_Rokhaya ti.Pdf](http://Eprints.Uny.Ac.Id/2102/1/Skripsi_Nuri_Rokhaya_ti.Pdf)) (Diakses pada 18 Januari 2016)